

PERAN SASTRA ETNIS BATAK DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER

Albertus Sinaga *
FKIP Universitas Jambi

ABSTRACT

Regional literature is part of a culture that grew up in the midst of society. One of that's is folklore. For the supporters, literature rooted and embedded in social life. In any customs-customs, they always use literature as a means of communication. Literary arts, including literature such as legends or ethnic Batak turi-turian have express behavior that must be followed by humans. Utilizing the Batak ethnic literature basically has also participated developing character education. However, since this process is an awareness and consciousness of the individual, it is necessary to motivate others. This is where the role of traditional leaders, teachers, professors, literary or developer to always familiarize students with literature and literary areas of Indonesia, including the Batak ethnic regional literature.

Keywords: *literature of Batak, character Education*

PENDAHULUAN

Sastra daerah adalah bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Di antara bentuk sastra daerah itu adalah cerita rakyat. Pada umumnya cerita rakyat menjadi milik dan penanda masyarakat tertentu, dalam hal ini bangsa Melayu biasanya memiliki kesamaan, baik dari sisi bahasa yang digunakan maupun dari sisi cara pengungkapan, implementasi, dan pelestariannya. Demikian juga halnya dengan sastra Melayu etnis Batak Toba.

Keindahan alam Batak juga memberikan pesona yang mengesankan bahwa kehidupan di sana teramat damai dan teduh dalam kerindangan pepohonan di sepanjang Danau Toba. Tetapi, ini semua kadangkala bagi banyak orang menimbulkan pertanyaan karena bila dilihat dalam tutur kata dan keseharian masyarakat Batak, mereka terkesan keras.

Pertentangan dua kondisi yang tidak berpijak dari pembuktian ini menyebabkan banyak penafsiran dan kerugian. Di sisi perkembangan sastra, karya sastra dari alam Batak kurang mendapat perhatian, terutama generasi muda dan para mahasiswa. Di FKIP Universitas Jambi, kajian sastra Batak belum ada

ditemukan. Padahal, di sini, banyak mahasiswa yang berasal dari Batak dan sastra daerah Batak juga banyak yang dapat dianalisis karena menyimpan nilai-nilai pendidikan karakter.

Kondisi ini sebenarnya bertolak belakang pula dengan dinamika kehidupan nyata masyarakat Batak sehari-hari. Sastra bagi mereka sebenarnya telah mengakar dan menyatu. Dalam setiap adat-istiadatnya, mereka selalu menggunakan sastra sebagai penyampainya, misalnya berbagai *umpasa* dan *umpama* (pantun dan ibarat). Begitu juga halnya tentang silsilah dan legenda tentang alam Batak dan kebiasaan masyarakat sehari-harinya juga disampaikan dalam bentuk karya sastra berupa cerita rakyat, yang sering juga dikenal dengan legenda dan *turi-turian*. Bagi mereka, karya sastra sebenarnya tidak lagi asing, tetapi sudah merupakan suatu alat pengungkap memori nilai-nilai kecakapan hidup dan filosofi masyarakatnya dahulu dalam merespon fenomena alam Batak yang sangat indah.

Alam Batak dan situasi kondisi sosial manusianya menimbulkan kepekaan tersendiri bagi para sastrawannya dalam menggambarkan keindahan alam sebagai perlambang nilai-nilai budaya dan kecakapan hidup masyarakatnya. Oleh sebab itulah, kajian terhadap peran cerita rakyat Batak sebagai bagian dari karya sastra daerah Batak juga tidak dapat dipungkiri memiliki andil besar dalam mengembangkan pendidikan karakter. Sebagai contohnya dapat ditemukan dalam cerita rakyat yang masih berkembang dalam kehidupan masyarakat etnis Batak. Mereka mengenal adanya *umpasa* dan *umpama* (pantun dan ibarat), legenda, *turi-turian*, dan lain-lain.

Cerita rakyat ada yang mendefinisikan sebagai bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan dan diwariskan turun temurun di kalangan masyarakat secara anonim. Cerita rakyat adalah kisah anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu yang beredar secara lisan di tengah masyarakat. Dari pengertian tersebut dapat kita ketahui bahwa cerita rakyat merupakan bentuk penuturan cerita yang tidak diketahui pengarangnya yang tidak terikat pada ruang dan waktu, tersebar secara lisan, kemudian diwariskan secara turun temurun.

William R. Baslom (dalam Danandjaja, 1994:50) menggolongkan cerita rakyat dalam tiga golongan besar, yaitu (1). mite (*myth*), (2). legenda (*legend*), (3) dongeng (*folktate*).”

SASTRA ETNIS BATAK

Sastra rakyat daerah merupakan bagian dari sastra tradisional. Di Sumatera Utara (Batak), sastra rakyatnya masih banyak namun terpendam, belum termanfaatkan, bahkan mungkin belum terinventarisir. Sastra ini disampaikan dengan bahasa Melayu Batak dengan beragam dialek masing-masing daerah/kabupatennya, bahkan ditulis dalam aksara Batak. Bahasa Melayu Batak dialek desa tertentu adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi, baik oleh penduduk asli, maupun penduduk pendatang yang relatif sudah lama menetap.

Sastra rakyat ini merupakan produk kreativitas manusia Melayu Batak yang berada di Sumatera Utara. Sastra daerah tersebut adalah semua karya, baik lisan maupun tulisan, yang digunakan, diselamatkan, disimpan, dan dipelihara oleh masyarakat yang mendukungnya.

JENIS SASTRA BATAK MENURUT ISINYA

Pembagian sastra Batak menurut isinya ialah klassifikasi sastra menurut apa yang dikemukakan, apa yang dimaksud dengan tujuannya, atau dengan kata lain apa amanah yang terkandung dalam karya sastra itu. Bentuk selalu mengandung isi dan isi itu ada dalam bentuk (Tambunan, 1986:252-253). Bentuk sastra Batak dibagi berdasarkan isi cerita antara lain :

- 1). *Hajajadi (kejadian)*. Sastra yang menceritakan asal mula sesuatu yang nampak atau yang transenden, seperti Turi-turian, seperti asal mula manusia, orang Batak percaya berasal dari gunung Pusuk Buhit di tepi Danau Toba.
- 2). *Parsorion*, artinya takdir, nasib dalam arti celaka, sial, kemalangan (Warneck, 2001:314). Sastra yang menceritakan suka-duka perjuangan hidup seperti pada turi-turian dan andung-andung.

- 3). *Poda*, artinya pengajaran, amanat, nasihat, saran (Warneck, 2001: 246). Sastra yang bermuatan mendidik, nasehat dan petunjuk, sering sekali berisi konsekwensi-konsekwensi suatu perbuatan yang baik dan yang buruk.
- 4). *Sigeok-geok*. Adalah sastra yang berisi cerita jenaka atau menggelikan (lelucon) yang dapat disamakan dengan cerita penggeli hati dalam sastra Indonesia. Ini termasuk sastra prosa Batak Toba yaitu: *torsa-torsa*.
- 5). *Tarombo*. Jenis sastra yang menceritakan turunan asal mula manusia dan asal usul marga sampai sekarang. Dalam sastra Indonesia sama dengan *tambo*, dalam Sastra Batak yaitu : *turi-turian*.
- 6). *Pangidoan*. Jenis sastra berupa permohonan kepada yang dianggap berkuasa di alam ini, yang sama dengan doa dan mantera dalam sastra Indonesia. Ini terdapat dalam bentuk puisi dan prosa liris Batak Toba, yaitu *umpasa*, *tonggo-tonggo* dan *tabas*.

Dalam perkembangannya, di lingkungan etnis Batak, berkembang juga berbagai jenis prosa seperti legenda, mite, sage, dan hikayat. Semua ini, bila kita cermati mengandung nilai-nilai sejarah, pendidikan, dan budaya yang sangat bermakna.

Secara teoretis, cerita prosa dalam dalam sastra Indonesia dikenal juga di lingkungan etnis batak. Sastra jenis ini disebut *Torsa-torsa* dan *turi-turian*. *Torsa-torsa* dan *turi-turian*. *Turi-turian* lebih dekat dengan kisah dalam sastra Indonesia, yaitu suatu kisah seorang tokoh yang patut dan tidak patut di jadikan contoh. yang endingnya baik dan buruk, biasanya setelah cerita selesai ada suatu refleksi untuk pembaca atau pendengar jika *turi-turian* itu diceritakan secara lisan. Karya sastra Batak sebenarnya penuh dengan muatan nilai-nilai kemanusiaan, yakni cenderung berupa cita-cita, harapan, nasehat, moral, penguatan, kepemimpinan, dan jiwa patriotik.

Turi-turian adalah bahasa Batak, yang berarti cerita lisan. Turi-turian terdapat di semua sub etnik Batak seperti Toba Taput , Mandailing –Angkola Tapsel. Turi-turian sebagai cerita lisan yang diceritakan orangtua kepada anak cucunya, agar mereka mendapatkan pandangan hidup World view, yang dapat menjadi landasan dalam melakukan kegiatan sehari hari (etos dan etika). Agar

generasi muda dapat mengambil hikmah dari (poda) ilmu yang diturunkan nenek Moyang mereka (Presented by : S_6_8@yahoo.co.id. Fac Sastra UMN –Al Wahliyah Medan).

Saiful Anwar (dalam Presented by : S_6_8@yahoo.co.id. Fac Sastra UMN – Al Wahliyah Medan) telah menginventarisir beberapa *turi-turian* dari beberapa wilayah. Di wilayah Angkola, terdapat *turi-turian* :

1. Asal Usul ni Gorar ni Huta Batu Nadua
2. Carito ni Sada Ina ina na Pistar
3. Carito ni Si Biaok
4. Carito ni Jbukkuk dohot Si Japitung, dan
5. Carito ni si Bisuk Na Oto

Di Wilayah Sipirok, terdapat *turi-turian*:

1. Si Bisuk Na Oto
2. Asa Usul Tor Simago mago
3. Ursa Dohot Kerek
4. Landut dohot Joling Joling
5. Si Jabir dohot si Samir

Di Wilayah Padang Bolak, terdapat *turi-turian* :

1. Si Pogos
2. Si Kancil Na Pistar
3. Si Bisuk Na Oto
4. Sada ina Ina Na Pistar
5. Si Jabukkuk dohot Si Japitung

Di Wilayah Mandailing, terdapat *turi-turian* :

1. Raja na Martua dohot Mora
2. Sada Ina ina Napistar
3. Si Bisuk Na oto
4. Si Kancil Na Pintar
5. Si JaBungkuk dohot Si Pitung

Berdasarkan versi lain, oleh Rajamarpaondang (2009), tercatat adanya cerita atau dongeng Batak seperti [Bapak yang Bijaksana](#). Isi cerita tentang:

Alkisah seorang Bapak mempunyai sebidang tanah yang ingin ia wariskan kepada kedua anak lelakinya. Tetapi kedua anak itu masing-masing menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang lain. Untuk membuat mereka berdua senang, Bapak itu berkata kepada mereka: "Salah seorang dari kamu akan membagi tanah ini menjadi dua bagian, yang lain mempunyai hak untuk memilih yang [...] Oleh [rapolo](#) | Juga ditulis dalam [Berita Batak](#), [Turi Turian Batak](#) |

Ada juga [Batu Gantung-Parapat](#) berisi cerita tentang:

Parapat atau Prapat adalah sebuah kota kecil yang berada di wilayah Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, Indonesia. Kota kecil yang terletak di tepi Danau Toba ini merupakan tujuan wisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Kota ini memiliki keindahan alam yang sangat mempesona dan didukung oleh akses jalan transportasi yang bagus, sehingga mudah untuk [...] Oleh [rapolo](#) | Juga ditulis dalam [Batu Gantung Parapat](#), [Turi Turian Batak](#) |

Selain itu, ada cerita [Sampuraga](#) berisi cerita:

Alkisah, pada zaman dahulu kala di daerah Padang Bolak, hiduplah di sebuah gubuk reot seorang janda tua dengan seorang anak laki-lakinya yang bernama Sampuraga. Meskipun hidup miskin, mereka tetap saling menyayangi. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mereka setiap hari bekerja sebagai tenaga upahan di ladang milik orang lain. Keduanya sangat rajin bekerja dan jujur, sehingga [...] Oleh [rapolo](#) | Juga ditulis dalam [Sampuraga](#), [Turi Turian Batak](#)

Ada pula [Asal Mula Danau Si Losung Dan Si Pinggan](#) berisi cerita:

Alkisah, pada zaman dahulu di daerah Silahan, Tapanuli Utara, hiduplah sepasang suami-istri yang memiliki dua orang anak laki-laki. Yang sulung bernama Datu Dalu, sedangkan yang bungsu bernama Sangmaima. Ayah mereka adalah seorang ahli pengobatan dan jago silat. Sang Ayah ingin kedua anaknya itu mewarisi keahlian yang dimilikinya. Oleh karena itu, ia sangat tekun mengajari mereka [...] Oleh [rapolo](#) | Juga ditulis dalam [Si Losung Dan Si Pinggan](#), [Turi Turian Batak](#) |

Selanjutnya dijelaskan pula adanya [Boru Saroding Pandiangan](#), berisi cerita tentang:

SADA TIKKI, di parnangkok ni mataniari, laho do manussi pahean huhut naeng maridi Boru Saroding tu tao Toba. Huta ni natorasna di holang-holang ni Palipi-Mogang do, marbariba ma tu Rassang Bosi dht Dolok Martahan.

Nauli do rupani boru Saroding on. Imana ma inna na umbagak sian boru Pandiangan uju i. Tung mansai bahat do ro baa manopot ibana. (Oleh [rapolo](#) | Juga ditulis dalam [Saroding Pandiangan](#), [Turi Turian Batak](#) |

PENDIDIKAN KARAKTER

Setiap kali kita berbicara tentang pendidikan karakter, yang kita bicarakan adalah tentang usaha-usaha manusiawi dalam mengatasi keterbatasan dirinya melalui praksis nilai yang dihayatinya. Usaha ini tampil dalam setiap perilaku dan keputusan yang diambilnya secara bebas. Keputusan ini pada gilirannya semakin mengukuhkan identitas dirinya sebagai manusia (Tiga Matra Pendidikan Karakter. dalam Majalah BASIS, Agustus-September 2007. <http://pendidikankarakter.org/index.php?news&nid=2.25Mei2009>).

Lebih lanjut dikatakan pula bahwa karakter merupakan struktur antropologis manusia, tempat di mana manusia menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasan dirinya. Struktur antropologis ini melihat bahwa karakter bukan sekedar hasil dari sebuah tindakan, melainkan secara simultan merupakan hasil dan proses. Dinamika ini menjadi semacam dialektika terus menerus dalam diri manusia untuk menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasannya. Karakter merupakan kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan dirinya terus menerus.

Menyimak makna pendidikan karakter ini, tampak dengan jelas betapa pentingnya kendali diri seseorang dalam menyikapi berbagai aspek kehidupan. Berbagai pikiran, sikap, perilaku, dan tutur sapa menjadi ukuran pencapaian karakter yang baik. Bila dihubungkan dengan lembaga pendidikan sebagai wadah untuk mewujudkan ini, peran guru tentulah amat menentukan. Namun, benar atau tidak, sebuah komentar di dalam koran Kompas ("Perluakah Pendidikan Berkarakter?" Friday, 25 June 2010 08:12 [E-mail](#) | [Print](#) | [PDF](#).) menguraikan "Pendidikan saat ini hanya mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan anak. Adapun pembentukan karakter dan nilai-nilai budaya bangsa di dalam diri siswa semakin terpinggirkan".

Sebuah komentar yang memprihatinkan memang tetapi para pelaku pendidikan mestinya tidak bisa tinggal diam. Segala daya upaya dan kesempatan sebenarnya merupakan peluang untuk mengantisipasi hal ini. Tidak kalah pentingnya dalam hal ini adalah peran sastra daerah. Seperti yang juga dipahami bahwa dalam sebuah karya sastra tersimpan begitu banyak nilai-nilai kehidupan yang sekaligus menjadi acuan dalam pembentukan karakter. Dalam hal ini, tugas gurulah untuk memilih karya sastra yang memungkinkan pembinaan karakter dapat diberikan melalui proses apresiasi karya sastra tersebut. Dikatakan demikian karena “Guru sebagai bagian dari orang tua siswa di sekolah perlu mewujudkan agar siswanya menjadi manusia-manusia shaleh yang bertaqwa. Fitrah kecintaan guru kepada siswa membuat segala upaya telah dilakukan agar siswa menjadi jauh lebih baik” (<http://wiek.files.wordpress.com/2008/11/teach.jpg> Pendidikan Karakter Harus Holistik Jumat, 15 Januari 2010 | 11:24 WIB).

Selanjutnya, dalam menyikapi pentingnya pendidikan karakter, Dr. Ratna Megawangi (2007) dalam (Catatan Akhir Pekan [CAP] Adian Husaini dan www.hidayatullah.com) mencontohkan, bagaimana kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya, pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses knowing the good, loving the good, and acting the good. yakni, suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi habit of the mind, heart, and hands.

Pelibatan emosi akan dapat dicapai apabila seseorang sering mengapresiasi karya sastra karena di dalam karya sastra tersimpan ide-ide sastrawan melalui suatu proses imajinatif dan kontemplasi emosi. Dengan itu pula lahirlah bahasa yang indah, yang puitis, yang estetis, dan mampu membangkitkan emosi penikmat sastra tersebut.

PERAN SASTRA ETNIS BATAK DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER

Keindahan alam Batak tidak dapat dipungkiri. Keindahan nini juga telah menjadi bahan yang kaya makna bagi para sastrawan di sana untuk menciptakan karya sastra. Danau Toba, Pulau Samosir, Bukit Tele, serta pebukitan dan

pegunungan yang begitu indah telah mampu membangkitkan imajinasi para penyair dan sastrawannya. Banyak karya sastra yang juga mampu diciptakan oleh para sastrawan terkait dengan alam Batak ini. Di sini juga tersimpan cerita rakyat yang isinya bermuatan pendidikan dan pembelajaran untuk generasi muda, misalnya, dalam legenda dan *turi-turian* berikut.

Cerita Si Jabir dohot Si Samir, adalah bekas anak Raja yang ayahnya telah menjadi budak, namun mereka akhirnya setelah dewasa kembali menjadi Raja, atas karunia Allah. Mereka sangat hormat pada orang tuanya. Cerita ini mengamanatkan agar patuh pada orang tua. Hal ini sesuai dengan dasar Karakter Utama dalam Pendidikan Karakter yang dikemukakan dalam *posted by Barani @ 10:18 PM*, yakni **Kindness: Kebaikan hati yang bermakna** perhatian, sopan, membantu, dan memahami orang lain; memperlihatkan perhatian, rasa kasihan, berkawan, dan dermawan, dan memperlakukan orang lain seperti halnya anda ingin diperlakukan dan patuh pada orang tua adalah sebuah karakter yang terpuji.

Si Pogos menceritakan orang miskin yang kaya mendadak lupa diri, dan miskin kembali. Cerita ini mengamanatkan jangan bangga dengan harta, karena harta itu titipan Allah. Pendidikan karakter yang disampaikan dalam cerita ini adalah agar manusia haruslah rendah hati, jangan sombong dengan harta kekayaan yang dimiliki. Cerita ini relevan dengan dasar Karakter Utama dalam Pendidikan Karakter yakni **Kindness: Kebaikan hati**. *Isinya menganjurkan agar manusia memiliki perhatian, sopan, membantu, dan memahami orang lain; memperlihatkan perhatian, rasa kasihan, berkawan, dan dermawan, dan memperlakukan orang lain seperti halnya anda ingin diperlakukan.*

Cerita Asal Usul ni Gorar ni Huta Batu Na Dua (Sidempuan) menunjukkan hubungan seksual dua orang kakak beradik akibat kurang Iman, dan mereka dikutuk menjadi dua batu besar dempet, Batu na dua. Cerita ini mengamanatkan agar remaja jangan berbuat tak senonoh. Dalam agama apapun, hubungan seksual dua kakak beradik adalah dosa, dilarang oleh agama. Ini memberikan pendidikan karakter kepada pembaca agar menjalankan apa yang telah diatur oleh agama. Dengan agama, kehidupan bisa terarah. Ini relevan dengan dasar Karakter Utama dalam Pendidikan Karakter yakni tentang **Good Judgement: Pertimbangan yang Baik**. *Maksudnya, memilih tujuan hidup yang baik dan membuat prioritas yang*

sesuai, berfikir sampai pada konsekuensi dari setiap aksi, dan memutuskan berdasar pada kebijaksanaan dan pendirian yang baik.

Cerita Raja Na Martua dohot Mora memberikan pembelajaran agar jangan meremehkan orang. Sebuah pendidikan karakter yang sangat dalam maknanya. Andaikan ada seorang anak yang meremehkan orang tua yang telah melahirkan dan membesarkannya, tentulah sebuah dosa besar baginya. Tanpa orang tua, kita sebagai anaknya tidak akan pernah ada. Oleh sebab itu, sikap ini sesuai dengan pendidikan karakter yang berakar pada Karakter Utama dalam Pendidikan Karakter yang tentang **Respect: Penghargaan**. Maknanya, manusia diharapkan memperlihatkan penghargaan pada wewenang, pada orang lain, pada diri sendiri, untuk barang hak milik, dan untuk Negara. Dan memahami bahwa semua orang memiliki nilai sebagai manusia. Dalam konteks ini, orang tuanya, yang semestinya harus dihormati.

Selanjutnya, cerita Si Bisuk Na Oto, menipu Seorang Haji, dan Cerita Sada ina Ina na Pistar mengamantkan agar berhati hati dalam hidup. Sikap ini relevan dengan dasar Karakter Utama dalam Pendidikan Karakter yang dikemukakan dalam *posted by Barani @ 10:18 PM* . Pendidikan Karakter. Wednesday, December 26, 2007. By Healthy Wealthy on November 20th, 2007, yakni **Good Judgement: Pertimbangan yang Baik**. Caranya adalah dengan memilih tujuan hidup yang baik dan membuat prioritas yang sesuai, berfikir sampai pada konsekuensi dari setiap aksi, dan memutuskan berdasar pada kebijaksanaan dan pendirian yang baik.

Selain hal di atas, bila dicermati konsep tentang legenda, sastra etnis Batak pun memiliki legenda yang menyimpan pendidikan karakter. Legenda adalah prosa cerita rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Tokoh dalam legenda adalah manusia walaupun adakalanya mempunyai sifat luar biasa dan seringkali juga dibantu oleh makhluk ajaib. Tempat peristiwa adalah dunia yang seperti kita kenal kini karena waktu terjadinya belum terlalu lampau (Bascom, dalam Danandjaja, 1994)

Dewi (2009) juga mengungkapkan bahwa dalam wujud kongkretnya, legenda dalam sastra Melayu mempunyai kekhasan sesuai dengan kehidupan dan budaya masyarakatnya. Legenda merupakan cerita tradisional karena cerita itu

sudah dimiliki masyarakat Melayu sejak dahulu. Orang yang menuturkan cerita itu menerima cerita dari generasi orang tuanya atau generasi neneknya. Cerita itu juga dihubungkan dengan peristiwa dan benda yang berasal dari masa lalu, seperti peristiwa penyebaran agama Kristen, Islam, Hindu, dan Budha pada abad yang lalu, dan benda kuno peninggalan masa lalu.

Para pelaku dalam legenda dibayangkan sebagai pelaku yang betul-betul pernah hidup pada masyarakat masa lalu. Mereka itu merupakan orang yang terkemuka. Para pelaku itu oleh masyarakat setempat dianggap sebagai pelaku sejarah, yaitu orang yang benar-benar pernah hidup pada masa lalu dan melakukan perbuatan yang berguna bagi masyarakat. Perbuatan-perbuatan mereka merupakan perbuatan yang istimewa, yaitu perbuatan dengan usaha yang sungguh-sungguh dan penuh pengorbanan, tetapi bukan perbuatan ajaib yang memerlukan kekuatan supernatural.

Latar cerita, seperti tempat, disebutkan namanya dan dapat diidentifikasi; waktu terjadinya peristiwa dibayangkan sebagai masa lalu, tetapi bukan masa purba. Pada umumnya waktu itu adalah masa yang dapat dilacak secara historikal, seperti adanya kesaksian berupa peninggalan yang berasal dari masa lalu saat para pelaku cerita masih hidup.

Pelaku dan perbuatan pelaku yang dibayangkan benar-benar terjadi, menjadikan peristiwa dalam legenda seolah-olah terjadi dalam ruang dan waktu yang sesungguhnya. Hal itu sejajalan pula dengan anggapan masyarakat pendukungnya yang mempercayai bahwa pelaku dan perbuatan itu memang benar-benar ada dan mempengaruhi perilaku mereka, misalnya berupa perbuatan menziarahi kuburan dan mengagungkan peninggalan para pelaku itu.

Legenda ini dapat diklasifikasi atas: legenda penyebaran agama Islam dan legenda pahlawan pembangun masyarakat atau budaya. Penggolongan ini dilakukan berdasarkan perbuatan pelakunya (Rusyana, 2000:41-42). Lebih lengkap, Bruvand (dalam Danandjaja, dalam Dewi 2009) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yaitu: (1) legenda keagamaan, (2) legenda alam gaib, (3) legenda perseorangan, dan (4) legenda setempat.

Legenda keagamaan, antara lain adalah legenda orang-orang suci, menceritakan kehidupan orang-orang saleh; bercerita mengenai para wali agama Islam, penyebar agama Islam pada masa awal perkembangannya. Selain itu, legenda-legenda yang termasuk dalam golongan ini adalah cerita-cerita kemukjizatan, wahyu, permintaan melalui sembahyang, kaul yang terkabul.

Legenda alam gaib, berhubungan dengan pengalaman pribadi seseorang. Namun, isi “pengalaman” itu mengandung banyak motif cerita tradisional yang khas, misalnya cerita orang-orang yang pernah melihat hantu, orang-orang yang sering pergi ke hutan dan bertemu dengan hantu atau penunggu hutan itu; atau cerita tentang orang-orang bunian; atau cerita mengenai tempat-tempat gaib. Ada beberapa orang yang pernah pergi ke desa dan desa itu lenyap secara gaib, atau orang yang tidak bisa keluar dari dewa gaib.

Legenda perseorangan adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar terjadi, sedangkan legenda setempat adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit, berjurang, dan sebagainya.

Satu contoh sastra etnis Batak berbentuk legenda adalah yang berjudul *Legenda Batak*. Tulisan ini bercerita tentang asal muasal lahirnya orang Batak yang hidup di tengah-tengah etnis Batak. Pendidikan karakter yang dipesankan dalam cerita ini adalah tentang keteguhan hati seseorang pada prinsip hidup. Ini sejalan dengan Dasar Karakter Utama dalam Pendidikan Karakter, yakni **Courage: Keberanian / Keteguhan Hati**, memiliki keinginan untuk berbuat yang benar meskipun yang lain tidak. Memiliki keberanian untuk mengikuti kesadaran / kebenaran dibandingkan mengikuti kebanyakan orang lain. Memilih hal-hal yang baik bila memang lebih bermanfaat. Hal ini tertulis dalam kalimat “dia meninggalkan Banua Ginjang karena **tidak suka dijodohkan** Ompu Mulajadi Nabolon dengan Siraja Odap-oda. Lengkapnya, seperti dalam paragraf berikut.

Konon, Siboru Daek Parujar adalah putri keenam Debata Bataraguru yang turun dari langit meniti gulungan benangnya yang jatuh dari Banua Ginjang. Sebenarnya, dia meninggalkan Banua Ginjang karena **tidak suka dijodohkan** Ompu Mulajadi Nabolon dengan Siraja Odap-odap, yaitu teman lahir Debata Bataraguru dari telur pertama manuk-manuk Hulambujati.

Menggunakan benang dan berpegang pada Tungkot Tudu-tudu Tualang (Tongkat Mulajadi Nabolon), Siboru Daek Parujar yakin telah menemukan suatu tempat persembunyian di Banua Tonga. Dengan alasan mencari gulungan benang, Siboru Daek Parujar meminta penciptaan benda-benda penerang di langit kepada Ompu Mulajadi Nabolon melalui Sileang-leang Mandi.

Selanjutnya, dalam kalimat berikut dipesankan Dasar Karakter Utama dalam Pendidikan Karakter, yaitu **Respect: Penghargaan**. Maksudnya, memperlihatkan penghargaan pada wewenang, pada orang lain, pada diri sendiri, untuk barang hak milik, dan untuk negara dan memahami bahwa semua orang memiliki nilai sebagai manusia. Contohnya seperti dalam paragraf berikut.

Akan tetapi, **dia tidak bisa terlepas dari hubungan kepada Ompu Debata Mulajadi Nabolon**. Akhirnya, **dia minta bantuan melalui burung –suruhan Sileang-leang Mandi** agar Ompu Mulajadi Nabolon berkenan mengirimkan segenggam tanah untuk ditempa menjadi tempatnya berpijak.

Pendidikan karakter juga disampaikan dalam paragraf berikut.

Dia mau dimasukkan ke dalam kerangkeng besi (beangan bosi) dan tangannya diikat dengan rantai besi murni (ate-ate ni bosi) asalkan Siboru Daek Parujar mau membagi pemerah bibir itu. Namun, **setelah Raja Padoha masuk** ke dalam kerangkeng dan tangannya diikat dengan rantai besi murni yang kemudian ditambatkan ke Tudu-tudu Tualang, **Siboru Daek Parujar tidak memberikan sirih itu sama sekali**.

Paragraf ini memberikan pendidikan karakter **Perseverance: Ketekunan** yaitu tekun mengejar tujuan hidup meskipun dihalangi kesulitan, perlawanan, atau keputusasaan. Artinya, untuk mencapai suatu tujuan hidup kita harus mau berjuang, berkorban, dan berusaha keras. Sifat seperti ini merupakan gambaran dari karakter yang baik yang perlu diajarkan kepada banyak orang.

Selain legenda di atas, dalam *turi-turian* Simardan juga ditemukan pembelajaran tentang pendidikan karakter. *Turi-turian* ini mengisahkan tentang seorang anak yang durhaka kepada orang tua, berubah wujud menjadi pulau. Pesan ini memberikan pembelajaran tentang Dasar Karakter Utama Pendidikan Karakter, yakni tentang **Kindness: Kebaikan hati**. Dipesankan dalam pendidikan

karakter ini agar seseorang memiliki perhatian, sopan, membantu, dan memahami orang lain; memperlihatkan perhatian, rasa kasihan, berkawan, dan dermawan, dan memperlakukan orang lain seperti halnya anda ingin diperlakukan. Dalam turi-turian ini ternyata sebaliknya. Dikisahkan di sini bahwa Simardan malahan melecehkan dan tidak mengakui ibu kandung yang telah melahirkannya karena ia sudah kaya raya sementara ibunya masih miskin. Ia malu melihat ibunya datang menemuinya ketika pulang dari Malaysia. Akibat sikapnya inilah ia akhirnya dikutuk menjadi pulau yang sekarang disebut Pulau Simardan. Keangkuhan Simardan tertulis dalam kalimat: "Karena miskin, ibunya memakai pakaian compang-camping. Akibatnya, Simardan tidak mengakui sebagai orangtuanya."

Contoh lain tentang pendidikan karakter sangat banyak sebenarnya tersimpan di dalam karya sastra etnis Batak. Satu contoh lagi misalnya dalam legenda **Garamata**. Dikisahkan dalam legenda ini tentang sifat keteladanan berupa **Courage: Keberanian / Keteguhan Hati** yaitu memiliki keinginan untuk berbuat yang benar meskipun yang lain tidak dan adanya **Integrity: Integritas** yaitu memiliki kekuatan dalam (inner strength) untuk jujur, dapat dipercaya, dan berkata benar dalam segala hal. Bersikap adil dan terhormat. Hal ini dapat dilihat dari kalimat "Pihak-pihak yang bertikai, acap kali mengundang Garamata turut memecahkan persoalan. Dengan sikap jujur, berani dan bertanggung jawab Garamata bertindak tegas tetapi arif dan bijaksana, berlandaskan semboyan "Rakut Sitelu" (Kalimbubu, Sembuyak dan Anakberu) yang sudah membudaya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bertindak beliau selalu berpegang teguh pada prinsip membenarkan yang benar, tidak berpihak, menyebabkan berbagai sengketa dapat diredakan secara damai yang memuaskan semua pihak".

PENUTUP

Kecemasan tentang pendidikan saat ini yang hanya mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan anak sedangkan pembentukan karakter dan nilai-nilai budaya bangsa di dalam diri siswa semakin terpinggirkan barangkali tidak perlu dipersoalkan. Yang terpenting justru bagaimana menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui pemodelan dan mengajarkan karakter baik dengan penekanan pada

nilai universal yang kita setuju bersama maupun dengan pemodelan dalam keseharian tugas tenaga pendidiknya. Dalam seni sastra, dalam pembelajaran sastra, dan dengan membaca karya sastra, terutama sastra daerah berupa cerita rakyat (legenda, *turi-turian*, tambo, dan lain-lainnya) adalah suatu langkah positif untuk mengembangkan pendidikan karakter. Sastrawan sebenarnya dari dulu telah berusaha menyatakan dan mengungkapkan keyakinan moral dalam adat-istiadat yang mendasari kehidupan sehari-hari. Ini tercermin juga dalam masyarakat Batak lama (sebelum masuknya agama Kristen dan Islam). Seni tidak pernah bicara tentang keindahan, tetapi apa yang mereka lakukan adalah ritual yang didasari penghormatan, ketakutan, dan pengabdian pada adanya kekuatan di luar dirinya. Mereka mengagumi *Mulajadi Na Bolon* (Pencipta Yang Maha Agung) beserta ciptaannya, sehingga mereka memuji air, udara, tanah, tanaman, dan binatang dalam setiap nyanyian dan sastranya. Sastrawan dan senimannya berkarya bukanlah menyuguhkan keindahan, tetapi ada suatu kewajiban untuk akrab dengan segala ciptaan-Nya, baik itu lewat kata-kata (sastra), dengan nada-nada (nyanyian) maupun dengan gerakan-gerakan (tarian).

Seni sastra, termasuk sastra etnis Batak berupa legenda ataupun *turi-turian* telah membahasakan perilaku yang harus diikuti oleh manusia. Memanfaatkan karya sastra etnis Batak pada dasarnya juga telah ikut serta mengembangkan pendidikan karakter. Namun, berhubung proses ini adalah suatu penyadaran dan kesadaran individual, maka dibutuhkan pihak lain yang memotivasinya. Di sinilah peran tetua adat, guru, dosen, atau pengembang sastra untuk selalu mengakrabkan anak didik dengan sastra daerah maupun sastra Indonesia, termasuk sastra daerah etnis Batak.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Saiful S_6_8@yahoo.co.id. Fac Sastra UMN –Al Wahliyah Medan). *Barani @ 10:18 PM*. *Pendidikan Karakter*. Wednesday, December 26, 2007. By Healthy Wealthy on November 20th, 2007,
- Cassirer, E.: *Manusia dan Kebudayaan*, Jakarta: PT Gramedia, 1996.
- Danandjaja. J. 1994. *Folklor Indonesia. Ilmu Gomp Dongeng dan lain-lain*. Jakarta : PT. Pustaka Utama Gafiti.

Dewi, Y. *Kajian Sastra Melayu: Sebuah Penemuan Identitas Diri Bangsa*. Jambi: FKIP Universitas Jambi.

<http://pendidikankarakter.org/index.php?news&nid=2.25Mei2009>). *Tiga Matra Pendidikan Karakter*. Dalam Majalah BASIS, Agustus-September 2007.

(<http://wiek.files.wordpress.com/2008/11/teach.jpg> Pendidikan Karakter Harus Holistik Jumat, 15 Januari 2010 | 11:24 WIB).

Kartoko, D.: *Manusia dan Seni*, Jogjakarta: Kanisius, 1986.

Kozok U.: *Warisan Leluhur Sastra Lama dan Aksara Batak*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1999.

Kompas ("Perluakah Pendidikan Berkarakter?" Friday, 25 June 2010 08:12 [E-mail](#) | [Print](#) | [PDF](#))

Megawangi, Ratna. 2007. *Semua Berakar Pada Karakter* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI).

Rajamarpodang, Dj. Gultom. 2009  tanobatak Kategori: [Turiturian](#) Tag: [Mulak Ma Ho Amang](#), [Michael Siregar](#), [Laguboti](#). *Dalihan Natolu Nilai Budaya Suku Batak.rapolo*. dikirimkan Oktober 14, 2003 at 3:32 am dan disimpan di bawah [Kiras Bangun](#), [Legenda Garamata](#) dengain kaitkata [Garamata](#).

Saiful Anwar: S_6_8@yahoo.co.id. Fac Sastra UMN –Al Wahliyah Medan).

Siahaan, N.: *Sedjarah Kebudayaan Batak*. Medan: CV. Napitupulu & Sons, 1964.

Simbolon Apul, Sirait Bistok, Silitonga Mangasa: *Peranan Umpasa dalam Masyarakat Batak Toba*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Deperteman Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

Suwondo (1982 :1) Tambunan P. Anggur: *Kajian Sastra Batak*. Dalam Simanjuntak B.A.: *Pemikiran Tentang Batak*. Medan: Universitas HKBP Nommensen, 1986.

Warneck, J.: *Kamus Batak Toba Indonesia*. Medan: Bina Media, 2001.